

Pengembangan Kompetensi PTK Guru PAI SMP/ MTs di Kabupaten Sleman

Siti Aminah

Balai Diklat Keagamaan Semarang, Jalan Temugiring, Banyumanik, Semarang, Indonesia

aminahjogja69@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 8 Juli 2026 Direvisi: 9 Juli 2026 Disetujui: 10 Juli 2026 Tersedia secara daring: 11 Juli 2026 <i>Kata Kunci:</i> <i>Guru PAI;</i> <i>Kompetensi guru;</i> <i>Pelatihan berbasis produk;</i> <i>Penelitian Tindakan Kelas;</i> <i>Widyaiswara;</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan kompetensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP dan MTs di Kabupaten Sleman, mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan pelatihan, serta merumuskan strategi penguatan pelatihan berbasis produk akhir. Latar penelitian berangkat dari belum optimalnya luaran pelatihan PTK, antara lain produk proposal berkriteria baik yang baru mencapai 33% dan dampak karier alumni yang baru tampak pada 7,5% peserta. Penelitian menggunakan desain mixed methods sequential explanatory, dengan data kuantitatif dari 35 guru PAI alumni pelatihan PTK dan data kualitatif melalui wawancara terbuka, kaji dokumen, serta pendalaman terhadap temuan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi PTK berada pada kecenderungan dikuasai dan cukup dikuasai, tetapi belum mencapai tingkat optimal, terutama pada penyusunan instrumen, kajian teori, kajian penelitian terdahulu, penentuan tindakan, dan pengelolaan rujukan. Penelitian juga menemukan kebutuhan integrasi 15 kompetensi baru, terutama teknologi digital, pembelajaran HOTS, model pembelajaran inovatif, keterampilan abad 21, evaluasi pembelajaran, dan penguatan akhlakul karimah. Faktor keberhasilan pelatihan bersifat sistemik, mencakup kesiapan panitia, kurikulum, sarana teknologi, kompetensi widyaiswara, partisipasi peserta, dan evaluasi rencana tindak lanjut. Artikel merekomendasikan pelatihan PTK berbasis produk akhir dengan bimbingan klinis, review karya, dan monitoring pasca pelatihan secara berkelanjutan.
ABSTRACT	
<i>Keywords:</i> <i>Classroom action research;</i> <i>Islamic education teachers;</i> <i>Product-based training;</i> <i>Teacher competence;</i> <i>Trainer</i>	<i>This study aims to analyze the development of Classroom Action Research (CAR) competence among Islamic Religious Education teachers at junior secondary schools and Islamic junior secondary schools in Sleman Regency, identify the determinants of training success, and formulate strategies for strengthening product based CAR training. The study was motivated by the suboptimal training outputs, including CAR proposals categorized as good that reached only 33% and career impact that appeared in only 7.5% of alumni. The study employed a sequential explanatory mixed methods design. Quantitative data were collected from 35 Islamic Religious Education teachers who had participated in CAR training, while qualitative data were obtained through open interviews, document review, and explanatory follow up of the quantitative findings. The findings show that teachers mastery of CAR competence falls into the categories of mastered and sufficiently mastered, but has not reached an optimal level, particularly in developing instruments, reviewing theories, analyzing previous studies, determining classroom actions, and managing references. The study also identified the need to integrate 15 new competencies, especially digital technology, higher order thinking skills, innovative learning models, twenty first century skills, learning assessment, and noble character values. Training success was found to be systemic, involving committee readiness, curriculum relevance, technological facilities, trainer competence, participant engagement, and evaluation of action plan implementation. The article recommends product based CAR training supported by clinical mentoring, academic review, and sustainable post training monitoring.</i>



1. Introduction

Pengembangan kompetensi guru merupakan isu strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, mengingat bahwa guru berada pada titik temu antara kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, asesmen, dan capaian belajar peserta didik. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, kompetensi tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan saja, akan tetapi juga sebagai integrasi antara knowledge, skills, dan attitude yang menentukan kualitas kinerja seseorang dalam menjalankan tugas profesional (Mandal, 2018; Setiadiputra, 2017). Oleh sebab itu, pelatihan guru semestinya tidak berhenti pada transfer materi, akan tetapi harus diarahkan pada pembentukan kemampuan praktis bagi guru sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas secara nyata.

Pengembangan kompetensi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kekhasan, karena tugas guru PAI tidak hanya sekedar menyampaikan materi keagamaan, akan tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan pengalaman keberagamaan peserta didik. Regulasi pendidikan agama menempatkan guru pendidikan agama sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Kementerian Agama, 2010). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru PAI perlu diletakkan dalam kerangka peningkatan mutu pembelajaran sekaligus penguatan karakter dan akhlakul karimah.

Salah satu kompetensi penting guna mendukung profesionalitas guru adalah kemampuan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK memberi ruang kepada guru untuk menjadi *reflective practitioner* yang mampu mendiagnosis masalah pembelajaran, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan, mengamati dampaknya, dan melakukan refleksi secara siklikal (Kemmis & McTaggart, 1988; Whitehead & McNiff, 2017). Dalam konteks sekolah dan madrasah, PTK menjadi instrumen ilmiah yang dekat dengan tugas guru karena dilakukan di kelas sendiri, bertolak dari problem nyata, dan diarahkan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun karya ilmiah dan melaksanakan PTK masih menghadapi hambatan. Guru sering mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah, menyusun kajian teori, menentukan tindakan, mengembangkan instrumen, menganalisis data, dan menyusun laporan penelitian secara sistematis (Fitria et al., 2019; Mahfud, 2019; Rahmatullah & Inanna, 2019). Persoalan ini bukan hanya bersifat individual, akan tetapi juga berkaitan dengan desain pelatihan, dukungan organisasi, sarana teknologi, alokasi waktu, kualitas fasilitator, dan tindak lanjut setelah pelatihan (Hariyanto et al., 2011; Slameto et al., 2017).

Masalah empiris yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum optimalnya pelatihan PTK bagi guru PAI SMP dan MTs di Kabupaten Sleman. Data awal menunjukkan bahwa produk akhir pelatihan berupa proposal PTK yang mencapai kriteria baik baru mencapai 33%, sedangkan dampak pada karier alumni yang tampak melalui usulan dan penilaian angka kredit baru mencapai 3 dari 40 peserta atau 7,5%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah memberi kontribusi, tetapi belum cukup kuat untuk menjamin peserta menghasilkan produk penelitian yang utuh dan berdampak pada praktik profesional.

Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan sistematis antara penguasaan kompetensi PTK, kebutuhan kompetensi baru, faktor penentu dan penghambat pelatihan, serta strategi pelatihan

berbasis produk akhir. Kajian ini tidak sekadar menilai apakah guru memahami PTK, tetapi juga membaca PTK sebagai sistem pelatihan yang melibatkan raw input, proses, output, outcome, environmental input, dan instrumental input. Dengan pendekatan tersebut, pengembangan kompetensi guru dipahami sebagai proses sistemik yang membutuhkan keterpaduan antara peserta, kurikulum, widyaiswara, sarana, manajemen kelas, evaluasi, dan monitoring pasca pelatihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan kompetensi PTK guru PAI SMP dan MTs di Kabupaten Sleman, mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dan hambatan pelatihan, serta merumuskan strategi penguatan pelatihan PTK berbasis produk akhir. Kontribusi artikel ini adalah menyediakan dasar akademik bagi lembaga pelatihan dalam merancang pelatihan PTK yang lebih komprehensif, aplikatif, berbasis produk, dan berkelanjutan, sehingga pelatihan tidak hanya menghasilkan pemahaman secara konseptual semata, akan tetapi juga praktik penelitian yang berdampak pada perbaikan pada kualitas pembelajaran.

2. Method

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods sequential explanatory*. Tahap pertama dilakukan melalui pendekatan kuantitatif untuk memetakan kecenderungan penguasaan kompetensi PTK, persepsi terhadap kebutuhan kompetensi baru, faktor penentu keberhasilan, faktor penghambat, dan ketepatan strategi pelatihan. Tahap kedua dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk memperdalam, menjelaskan, dan memberi makna terhadap temuan kuantitatif, sehingga hasil penelitian tidak hanya menampilkan angka, akan tetapi juga menjelaskan konteks dan alasan di balik kecenderungan responden (Creswell & Plano Clark, 2018; Sugiyono, 2020).

Subjek penelitian adalah 35 guru PAI SMP dan MTs di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan alumni pelatihan PTK yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Semarang. Pemilihan responden menggunakan purposive sampling karena penelitian secara khusus memerlukan informasi dari guru yang telah mengikuti pelatihan PTK dan memiliki pengalaman langsung terhadap proses, materi, fasilitasi, serta tindak lanjut pelatihan (Ali, 2011; Syaodih, 2015).

Data dikumpulkan melalui angket tertutup berbasis skala Likert, wawancara terbuka, dan kaji dokumen. Angket digunakan untuk mengukur derajat penguasaan 15 kompetensi PTK, derajat perlunya 15 kompetensi baru PTK, faktor penentu keberhasilan, faktor penghambat, dan ketepatan strategi. Wawancara terbuka dan kaji dokumen digunakan untuk memperdalam temuan angka, terutama terkait alasan guru menilai suatu kompetensi belum optimal, faktor tertentu dipersepsi sebagai penentu atau penghambat, serta strategi tertentu dipandang tepat untuk memperkuat pelatihan.

Analisis data dilakukan melalui pengolahan skor rata-rata, kategorisasi kecenderungan, reduksi data kualitatif, integrasi data, dan interpretasi naratif. Data kuantitatif disajikan secara ringkas dalam tabel agar temuan utama mudah dibaca, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai explanatory evidence untuk menjelaskan makna temuan. Pendekatan ini sesuai dengan karakter penelitian yang berusaha menjaga realitas temuan, tidak melakukan generalisasi berlebihan, dan menempatkan hasil penelitian sebagai dasar perbaikan desain pelatihan PTK.

3. Hasil dan Pembahasan

Penguasaan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Guru PAI

Temuan pertama menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi PTK guru PAI belum mencapai derajat maksimal. Dari 15 kompetensi yang dipetakan, delapan kompetensi berada pada kecenderungan dikuasai, sedangkan tujuh kompetensi berada pada kecenderungan cukup dikuasai. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pelatihan telah memberi dampak terhadap

pemahaman peserta, tetapi dampak tersebut belum sepenuhnya berubah menjadi kemampuan teknis yang kuat untuk menghasilkan proposal, instrumen, analisis, dan laporan PTK secara mandiri.

Table 1. Kecenderungan Penguasaan Kompetensi PTK Guru PAI

Kecenderungan	Kompetensi PTK
Dikuasai	Mengidentifikasi problem pembelajaran; merumuskan judul PTK; menentukan tujuan penelitian; merumuskan manfaat penelitian; menentukan metode penelitian dalam PTK; mengolah data dan melakukan analisis hasil penelitian; mendeskripsikan hasil analisis penelitian; menyusun simpulan dan saran.
Cukup dikuasai	Menentukan latar belakang PTK; menentukan rumusan masalah PTK; menentukan jenis tindakan; mengkaji teori dan konsep PTK yang relevan; mengkaji penelitian terdahulu; menyusun instrumen PTK; menyusun rujukan berbasis Mendeley atau EndNote.

Kecenderungan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kompetensi yang relatif lebih mudah dikuasai adalah kompetensi yang dekat dengan pengalaman praktis guru, seperti mengidentifikasi masalah pembelajaran, merumuskan judul, menentukan tujuan, dan menyusun simpulan. Sebaliknya, kompetensi yang masih cukup dikuasai cenderung berkaitan dengan kerja ilmiah yang membutuhkan ketelitian akademik, seperti pengembangan kajian teori, telaah penelitian terdahulu, penyusunan instrumen, dan pengelolaan rujukan. Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada ketiadaan minat guru terhadap PTK, melainkan pada belum kuatnya academic scaffolding yang membantu guru mengubah masalah pembelajaran menjadi rancangan penelitian yang valid dan sistematis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi merupakan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mandal, 2018). Guru mungkin sudah mengetahui makna umum PTK, tetapi belum tentu memiliki keterampilan teknis untuk menyusun instrumen yang sahih, menghubungkan tindakan dengan teori, membaca penelitian terdahulu, atau menulis rujukan secara akademik. Dalam logika PTK, kelemahan pada aspek tersebut sangat menentukan kualitas penelitian karena tindakan kelas tidak dapat berdiri hanya atas intuisi guru; tindakan harus bertolak dari diagnosis masalah, dasar teori, data awal, instrumen, siklus tindakan, dan refleksi yang dapat dipertanggungjawabkan (Hopkins, 2014; Kemmis & McTaggart, 1988).

Hasil pendalaman kualitatif menjelaskan bahwa peserta yang merasa lebih menguasai kompetensi tertentu umumnya telah memperoleh contoh konkret dari widyaiswara, mengerjakan lembar kerja, atau sudah pernah melakukan PTK sebelumnya. Sebaliknya, peserta yang belum kuat pada aspek tertentu umumnya baru pertama kali mengikuti pelatihan PTK, belum memiliki pengalaman menyusun penelitian, atau masih membutuhkan ruang konsultasi setelah pelatihan berakhir. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan PTK harus bergerak dari model information-based training menuju performance-based training yang memberi kesempatan praktik, review, perbaikan, dan pendampingan berulang.

Kebutuhan Kompetensi Baru dalam Kurikulum Pelatihan PTK

Temuan kedua menunjukkan adanya kebutuhan kuat untuk memperbarui kurikulum pelatihan PTK. Penelitian menemukan 15 kompetensi baru yang dipersepsi perlu atau sangat perlu dikuasai guru PAI dalam melaksanakan PTK pada masa kini dan masa depan. Kebutuhan tersebut tidak terlepas dari perubahan ekosistem pendidikan yang menuntut guru menguasai teknologi digital, pembelajaran HOTS, model pembelajaran inovatif, literasi, kecakapan abad 21,

komunikasi efektif, kerja sama, pendidikan karakter, bahasa internasional, dan dinamika perubahan lokal, nasional, serta global.

Table 2. Kebutuhan Kompetensi Baru dalam Kurikulum Pelatihan PTK

Kecenderungan	Kompetensi baru yang perlu diintegrasikan
Sangat perlu	Teknologi digital; pemecahan masalah pembelajaran; model/metode inovatif, kreatif, dan atraktif; evaluasi proses dan hasil belajar; pembelajaran HOTS; komunikasi efektif; human relation skills; cooperation skills; literasi; kecakapan abad 21; pendidikan karakter; bahasa internasional; dinamika perubahan; penguatan akhlakul karimah.
Perlu	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kompetensi baru dengan skor tertinggi adalah penguatan dan penerapan akhlakul karimah dalam proses pembelajaran, yaitu 4,8. Temuan ini memberi kekhasan pada konteks guru PAI karena PTK tidak cukup dimaknai sebagai upaya menaikkan skor kognitif peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen reflektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agama yang berdampak pada sikap, karakter, dan pengamalan nilai. Dengan demikian, kurikulum pelatihan PTK bagi guru PAI perlu memberi ruang pada topik penelitian yang berhubungan dengan pembiasaan ibadah, karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan akhlakul karimah.

Kebutuhan terhadap teknologi digital, HOTS, literasi, dan kecakapan abad 21 menunjukkan bahwa guru PAI tidak dapat lagi memandang PTK sebagai kegiatan administratif untuk kenaikan pangkat semata. PTK perlu dijadikan wahana inovasi pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman. Dalam kerangka revolusi industri 4.0 dan transformasi digital, guru perlu menguasai cara menggunakan teknologi untuk mencari rujukan, menyusun instrumen, mengumpulkan data, mengolah hasil, dan merancang tindakan pembelajaran yang lebih bermakna (Fitriyah, 2019; Schwab, 2016).

Temuan ini sekaligus mengisyaratkan bahwa kurikulum pelatihan PTK lama perlu direvisi secara substantif. Jika kurikulum hanya memuat struktur proposal dan laporan, peserta cenderung memahami PTK sebagai format tulisan. Sebaliknya, jika kurikulum memasukkan diagnosis pembelajaran, desain tindakan, literasi teknologi, asesmen formatif, data belajar, model inovatif, dan karakter, maka peserta akan memandang PTK sebagai strategi perbaikan pembelajaran. Perubahan orientasi ini penting agar pelatihan PTK tidak menjadi formalitas, tetapi menjadi instrumen peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Faktor Penentu dan Penghambat Keberhasilan Pelatihan

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa keberhasilan pelatihan PTK ditentukan oleh interaksi antarunsur dalam sistem pelatihan. Faktor yang dipersepsi sangat menentukan meliputi penyediaan sarana prasarana, tempat pelatihan, teknologi pendukung, mata ajar, silabus, bahan ajar, bahan tayang, lembar kerja, skenario pembelajaran, evaluasi atau review implementasi rencana tindak lanjut, kualifikasi akademik widyaiswara, penguasaan materi, kemampuan andragogi, kompetensi PTK, sikap disiplin peserta, partisipasi aktif, dan kesungguhan belajar. Faktor lain seperti pendataan peserta, akomodasi, RBPM-D-RP, pretest-posttest, komunikasi widyaiswara, dan motivasi berprestasi juga dinilai menentukan.

Table 3. Faktor Penentu Keberhasilan Pelatihan PTK

Aspek sistem pelatihan	Unsur penentu keberhasilan
Kesiapan penyelenggara	Pendataan peserta, sarana prasarana, tempat, teknologi pendukung, dan akomodasi.

Kurikulum dan perangkat ajar	Mata ajar, silabus, bahan ajar, bahan tayang, RBPMD-RP, lembar kerja, pretest-posttest, skenario pembelajaran, dan evaluasi RTL.
Kompetensi widyaiswara	Kualifikasi akademik, penguasaan kurikulum dan materi, kompetensi PTK, etika komunikasi, serta kemampuan menerapkan andragogi.
Keterlibatan peserta	Disiplin, partisipasi aktif, kesungguhan belajar, semangat, dan motivasi berprestasi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan PTK tidak dapat disandarkan pada satu faktor tunggal. Pelatihan yang baik membutuhkan desain yang sistemik: peserta yang siap, kurikulum yang relevan, widyaiswara yang kompeten, media yang memadai, lembar kerja yang operasional, dan evaluasi yang memastikan rencana tindak lanjut benar-benar berjalan. Temuan ini sejalan dengan kajian transfer pelatihan yang menekankan pentingnya desain pelatihan, dukungan organisasi, dukungan supervisor, dan *self efficacy* sebagai penentu keberhasilan transfer pelatihan ke tempat kerja (Hariyanto et al., 2011).

Pada sisi lain, faktor penghambat juga muncul pada aspek yang sama, yaitu ketidaksiapan panitia, minimnya sarana, minimnya teknologi, kurikulum yang tidak relevan, bahan ajar yang tidak sesuai kebutuhan, lembar kerja yang tidak operasional, ketiadaan skenario pembelajaran, tidak terlaksananya evaluasi RTL, kompetensi widyaiswara yang belum memadai, pengelolaan kelas yang kurang baik, rendahnya disiplin, partisipasi belajar, kesungguhan, dan motivasi peserta. Seluruh faktor tersebut dipersepsi berada pada kecenderungan bermasalah sehingga harus diperlakukan sebagai area risiko dalam desain pelatihan.

Temuan mengenai evaluasi implementasi RTL menjadi sangat penting. Tanpa evaluasi RTL, pelatihan PTK berisiko berhenti pada output kelas, seperti kehadiran, penugasan, atau pretest-posttest, tetapi tidak menjamin outcome berupa produk PTK yang dapat digunakan guru di sekolah atau madrasah. Dalam konteks pengembangan keprofesian berkelanjutan, pelatihan seharusnya menghasilkan perubahan perilaku kerja, bukan hanya sertifikat keikutsertaan. Oleh sebab itu, evaluasi pasca pelatihan perlu menjadi bagian integral dari siklus pelatihan, bukan kegiatan tambahan yang bersifat opsional.

Peran widyaiswara juga menjadi faktor kunci karena pelatihan PTK memerlukan fasilitator yang tidak hanya menguasai konsep penelitian, tetapi juga mampu membimbing peserta menyusun produk secara bertahap. Widyaiswara perlu berperan sebagai trainer, coach, academic reviewer, dan clinical mentor. Peran ini penting karena peserta pelatihan berasal dari latar pengalaman penelitian yang berbeda; sebagian sudah pernah menulis PTK, tetapi sebagian lain baru pertama kali mengenal praktik PTK secara sistematis.

Strategi Penguatan Pelatihan Berbasis Produk Akhir

Temuan keempat menunjukkan bahwa strategi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pelatihan dipersepsi tepat dan sangat tepat. Strategi tersebut mencakup penjelasan rinci proses pelatihan kepada peserta, pemantauan peserta pada setiap tahapan, layanan bantuan terhadap kesulitan peserta, perancangan kurikulum yang relevan, pengendalian proses pembelajaran, penugasan widyaiswara kompeten, pengelolaan kelas profesional, penerapan andragogi, tindak lanjut berupa konsultasi dan bimbingan, serta review implementasi RTL agar produk akhir peserta menjadi lebih maksimal.

Table 4. Strategi Penguatan Pelatihan PTK Berbasis Produk Akhir

Tahap strategi	Arah penguatan
Pra-pelatihan	Analisis kebutuhan, pendataan peserta stabil, orientasi proses pelatihan, kesiapan sarana, dan penyediaan perangkat ajar.

Saat pelatihan	Pembelajaran berbasis lembar kerja, praktik bertahap, bimbingan widyaiswara, kerja kolaboratif, review produk, dan evaluasi formatif.
Pasca pelatihan	Konsultasi, bimbingan klinis, monitoring RTL, review proposal atau laporan, dan dukungan implementasi di sekolah/madrasah.
Produk akhir	Proposal PTK, instrumen, rancangan tindakan, data awal, rencana analisis, laporan PTK, atau artikel ilmiah berbasis hasil PTK.

Strategi pada Tabel 4 menunjukkan perlunya perubahan paradigma dari pelatihan berbasis kehadiran menuju pelatihan berbasis capaian produk. Dalam paradigma lama, pelatihan sering diukur melalui pemenuhan jam pelatihan, kelengkapan administrasi, nilai pretest-posttest, dan kepuasan peserta. Dalam paradigma berbasis produk, keberhasilan pelatihan diukur dari kemampuan peserta menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran, seperti proposal PTK, instrumen, laporan, atau artikel ilmiah.

Pelatihan berbasis produk akhir lebih sesuai dengan karakter PTK karena PTK merupakan penelitian praktis yang menuntut keterampilan nyata. Guru tidak cukup hanya memahami definisi siklus PTK, tetapi harus mampu memilih masalah yang layak diteliti, menyusun indikator keberhasilan, menentukan tindakan, mengembangkan instrumen, membaca data, dan menulis refleksi. Oleh sebab itu, setiap mata pelatihan perlu menghasilkan bagian dari produk akhir, misalnya identifikasi masalah, rumusan judul, latar belakang, kajian teori, instrumen, skenario tindakan, teknik analisis, dan rencana pelaporan.

Secara konseptual, model pelatihan berbasis produk akhir sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia strategis karena pelatihan diarahkan untuk menghasilkan perubahan kompetensi yang relevan dengan tugas jabatan dan kebutuhan organisasi (Sunarsi, 2018; Taufiqurokhman, 2016). Bagi guru, produk PTK bukan sekadar bukti administrasi karier, tetapi bukti autentik bahwa guru melakukan refleksi, perbaikan, dan inovasi pembelajaran. Bagi lembaga pelatihan, produk PTK menjadi indikator bahwa pelatihan berhasil mendorong transfer hasil belajar ke tempat kerja.

Dalam konteks guru PAI, produk akhir PTK sebaiknya diarahkan pada perbaikan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. PTK dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep keagamaan, keterlibatan belajar, pembiasaan ibadah, akhlakul karimah, literasi keagamaan, dan karakter sosial peserta didik. Dengan arah ini, PTK menjadi lebih relevan dengan mandat guru PAI sebagai pendidik yang membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, dan keterampilan keagamaan peserta didik (Is, 2017; Taruna, 2011).

Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya bimbingan klinis pasca pelatihan. Peserta yang belum kuat menyusun instrumen, kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan daftar rujukan tidak cukup dibantu melalui ceramah. Mereka membutuhkan umpan balik yang spesifik terhadap naskah yang sedang disusun. Oleh karena itu, widyaiswara perlu menyediakan mekanisme review bertahap, misalnya melalui klinik proposal, forum diskusi daring, konsultasi rujukan, review instrumen, dan pemantauan implementasi tindakan di sekolah atau madrasah.

Selain itu, dukungan kepala sekolah dan madrasah perlu diperkuat karena implementasi PTK membutuhkan waktu, kolaborator, izin pelaksanaan, dan lingkungan kerja yang kondusif. Kepala sekolah atau madrasah dapat mendukung guru melalui penjadwalan yang realistis, fasilitasi observer, penyediaan akses referensi, ruang diseminasi hasil PTK, dan pengakuan terhadap produk guru sebagai bagian dari pengembangan keprofesian. Tanpa dukungan tersebut, guru berisiko kembali pada rutinitas mengajar tanpa sempat mengembangkan produk penelitian.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa pelatihan PTK yang efektif harus dirancang sebagai ekosistem pembelajaran profesional. Ekosistem tersebut menghubungkan desain kurikulum, kompetensi widyaiswara, perangkat ajar, partisipasi peserta, teknologi, evaluasi, dan tindak lanjut. Apabila seluruh unsur ini bergerak secara terpadu, maka pelatihan PTK

tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga produk penelitian yang dapat memperbaiki pembelajaran PAI secara nyata.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi PTK guru PAI SMP dan MTs di Kabupaten Sleman telah menghasilkan capaian positif, tetapi belum mencapai tingkat optimal. Delapan kompetensi berada pada kecenderungan dikuasai, sedangkan tujuh kompetensi masih cukup dikuasai, terutama pada penyusunan instrumen, kajian teori, kajian penelitian terdahulu, penentuan tindakan, dan pengelolaan rujukan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelatihan perlu diperkuat pada aspek praktik ilmiah dan penulisan akademik. Penelitian juga menemukan perlunya integrasi 15 kompetensi baru dalam kurikulum pelatihan PTK, terutama teknologi digital, pemecahan masalah pembelajaran, model pembelajaran inovatif, evaluasi pembelajaran, HOTS, 4C, literasi, komunikasi, kerja sama, pendidikan karakter, dan penguatan akhlakul karimah. Faktor keberhasilan pelatihan bersifat sistemik, mencakup kesiapan penyelenggara, relevansi kurikulum, kualitas perangkat ajar, kompetensi widyaiswara, sarana teknologi, partisipasi peserta, dan evaluasi implementasi RTL. Implikasi penelitian ini adalah perlunya desain pelatihan PTK berbasis produk akhir yang dilengkapi bimbingan klinis, review karya, monitoring pasca pelatihan, dan dukungan kepala sekolah atau madrasah. Pelatihan yang direkomendasikan bukan hanya pelatihan yang menyampaikan materi PTK, tetapi pelatihan yang memastikan peserta menghasilkan proposal, instrumen, rancangan tindakan, laporan, atau artikel ilmiah yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran PAI secara nyata dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Diklat Keagamaan Semarang, Kementerian Agama Kabupaten Sleman, kepala SMP/ MTs, guru PAI responden, pembimbing, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang memberikan masukan akademik sehingga naskah ini dapat disusun kembali dalam format artikel ilmiah.

6. Daftar Pustaka

- Ade Rustiana. (2010). Efektivitas pelatihan bagi peningkatan kinerja karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1, 137-143.
- Ali, M. (2011). *Memahami riset prilaku dan sosial*. CV Pustaka Cendekia Utama.
- Aminah, S. (2016). Inovasi dalam pembelajaran pendidikan Islam: Efektivitas penggunaan Fun Card sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar, keaktifan diri, dan hasil belajar peserta didik. *MIMBAR PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v1i2.3932>
- Aminah, S. (2020). *Penelitian tindakan kelas bagi guru, dan Best Practice Bimbingan PTK bagi Pengawas Sekolah/Madrasah*, Sidoarjo: Nizamia Learning Centre
- Basri, H., & Rusdiana. (2015). *Manajemen pendidikan dan pelatihan*. Pustaka Setia.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Mendesain dan melaksanakan mixed methods research* (A. L. Lazuardi, Trans.; 2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Delphie, B. (2014). *Penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research)*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019). *Pedoman kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dwi, A. H., Sudiyanto, & Oktaria, D. (2017). Kompetensi guru: Harapan dan kenyataan. *Jurnal Tata Arta UNS*, 3(1), 40-55. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/tataarta/article/view/11494>
- Feng, L., & Sass, T. R. (2017). Teacher quality and teacher mobility. *Education Finance and Policy*. https://doi.org/10.1162/EDFP_a_00214
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690>
- Fitriyah, R. N. (2019). Pengembangan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0 melalui pendidikan dan pelatihan. *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu dan Call for Papers*.
- Gaffar, M. F. (2016). *The future teachers*. UPI Press.
- Gaffar, M. F. (2021). *Manajemen pendidikan Indonesia*. UPI Press.
- Hariyanto, E., et al. (2011). Desain pelatihan, dukungan organisasional, dukungan supervisor dan self-efficacy sebagai faktor penentu keefektifan transfer pelatihan. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(2), 213-227.
- Hasibuan, M. S. P. (2007). *Manajemen sumber daya manusia (Edisi revisi)*. PT Bumi Aksara.
- Hopkins, D. (2014). *A teacher's guide to classroom research (5th ed.)*. Open University Press.
- Hunaepi, Prayogi, S., Samsuri, T., Firdaus, L., Fitriani, H., & Asy'ari, M. (2016). Pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) dan teknik penulisan karya ilmiah bagi guru di MTs. *NW Mertaknao. Lumbung Inovasi*, 1(1), 38-40.
- Is, S. S. (2017). Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa shalat berjamaah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1018>
- Kasiyan, K., Zuhdi, B. M., Hendri, Z., Handoko, A., & Sitompul, M. (2019). Pelatihan penulisan karya ilmiah untuk peningkatan profesionalisme guru. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3128>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kementerian Agama. (2010). *Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*.
- Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Nomor 67 Tahun 2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pelatihan pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2021).
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and development of classroom action research process to enhance school learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315-1324.
- Mahfud, M. (2019). Kesulitan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>
- Mandal, S. (2018). The competencies of the modern teacher. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 1(10), 351-360.

- Marengke, M. (2019). Konsep pengembangan kompetensi guru. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 287-299.
- Muhammad Darari Bariqi. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 5, 64-69.
- Muslimin. (2020). Program penilaian kinerja guru dan uji kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi kerja guru. *IJEMAR - Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4, 197-204.
- Najri, P. (2020). MGMP dalam meningkatkan keprofesionalan guru mata pelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 10, 130-144.
- Nurdiyanti Idris, A. Y., & Muhammad, A. (2020). Strategi pengembangan kompetensi guru SDN 22 Kabupaten Maros. *Bosowa Journal of Education*, 1, 9-15.
- Nurul, F. A., & Singgih, U. P. (2019). Peningkatan kualitas pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam pemenuhan kebutuhan guru profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10, 1-17.
- Oktiasari, R., Asyari, H., & Zamroni, M. A. (2021). Strategy of teacher competency development program in Madrasah Tsanawiyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 442-456.
- Rahmatullah, & Inanna. (2019). Pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(1), 19-25.
- Sadili Samsudin. (2013). *Manajemen sumber daya manusia* (2nd ed.). Pustaka Setia.
- Schwab, K. (2016). The fourth industrial revolution. *World Economic Forum*.
- Skinner, H. (2016). Action research. In *Formative research in social marketing: Innovative methods to gain consumer insights*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-1829-9_2
- Slameto, et al. (2017). Peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (Mixed methods)* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suhandani, D., & Julia. (2014). Identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Sukanti. (2014). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1786>
- Sunarsi, D. (2018). Pengembangan sumber daya manusia strategik dan karakteristik sistem pendukungnya: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah MEA*, 2(3), 178-194.
- Suratman, & Eriyanti, E. (2020). Peningkatan SDM. *Prosiding Seminar Nasional*, 788-794.
- Susan, E. (2019). Manajemen sumber daya manusia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9, 952-962.
- Syaodih, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taruna, M. M. (2011). Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. *Analisa*, 18(2). <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.132>

- Taufiqurokhman. (2016). Manajemen strategik. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Whitehead, J., & McNiff, J. (2017). Action research: Living theory. SAGE.
<https://doi.org/10.4135/9781849208536>
- Yunus, E. (2016). Manajemen strategis. CV Andi Offset.
- Zhao, P., Zhou, J., & Li, Q. (2017). Teacher education. In Handbook of education in China.
<https://doi.org/10.4337/9781783470662.00017>